




Artikel

# Etika Lingkungan dalam Tradisi Berladang Suku Dayak Meratus

Fajar Gumelar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, Jl. Gunung Merapi No. 103 Makassar, Sulawesi Selatan

 Penulis koresponden: [fajargumelar21298@gmail.com](mailto:fajargumelar21298@gmail.com)

## Riwayat Artikel:

Masuk: 01-09-2023

Diterima: 20-11-2023

Dipublikasi: 28-01-2023

## Cara Mengutip:

Gumelar, Fajar. 2024.

“Etika Lingkungan Dalam Tradisi Berladang Suku Dayak Meratus”.

Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains 5 (1): 3-9.

<https://doi.org/10.55448/nqap2r14>.

**Abstrak:** Upaya penanganan dan pencegahan dampak destruktif aktivitas ekonomi manusia terhadap ekologi harus berakar pada kesadaran moral-etis yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan. Etika lingkungan sebagai sebuah refleksi kritis tentang norma, nilai atau prinsip moral dalam kaitannya dengan lingkungan hidup dapat digagas dari perspektif budaya lokal. Melalui penelitian ini, penulis hendak menggali serta mengeksplorasi etika lingkungan yang secara potensial termuat dalam tradisi *berladang* masyarakat suku Dayak Meratus di pedalaman Kalimantan Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui wawancara dan studi literatur. Penulis menyimpulkan bahwa tradisi *berladang* masyarakat suku Dayak Meratus memuat prinsip-prinsip etika lingkungan khas lokal, yaitu (1) alam sebagai ibu: prinsip rasa hormat terhadap alam, (2) alam sebagai saudara: prinsip solidaritas terhadap alam, dan (3) alam sebagai tempat kudus: prinsip submisif terhadap alam.

**Kata Kunci:** etika lingkungan, berladang, suku Dayak Meratus

## Lisensi:

Hak Cipta (c) 2024 Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

**Abstract:** Efforts to handle and prevent the destructive impact of human economic activity on ecology must be rooted in moral-ethical awareness oriented towards environmental balance. Environmental ethics as a critical reflection on moral norms, values or principles in relation to the environment can be initiated from a local cultural perspective. Through this research, the author wants to explore environmental ethics that are potentially contained in the farming traditions of the Dayak Meratus tribe in South Kalimantan. This study adopts a qualitative research approach through interviews and literature studies. The author concludes that the farming traditions of the Dayak Meratus tribe contain local environmental ethical principles, (1) nature as mother: the principle of respect for nature, (2) nature as brother: the principle of solidarity with nature, and (3) nature as holy place: the principle of submissiveness to nature.

**Keywords:** environmental ethics, farming, the Dayak Meratus tribe

## 1 PENDAHULUAN

Upaya penanganan dan pencegahan dampak destruktif aktivitas ekonomi manusia terhadap ekologi harus berakar pada kesadaran moral-etis yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan. Merujuk pada Naess, Keraf mengemukakan bahwa kerusakan lingkungan dewasa ini hanya bisa ditangani dengan transformasi yang fundamental dan radikal terhadap pola pikir dan pola tindak manusia terhadap alam, melalui etika lingkungan yang menuntun manusia pada model interaksi yang baru dengan alam semesta (Keraf 2010, 2). Marfai menyebut bahwa etika lingkungan atau keberlanjutan ekologis merupakan sebuah wacana

penyelamatan lingkungan, sumber daya alam dan ekosistem (Marfai 2019, 4). Etika lingkungan mengacu pada pentingnya dinamika ekologi bagi semua bentuk kehidupan di bumi. Deformasi progresif dinamika ekologi dan sistem ekologi akibat aktivitas manusia menuntut etika yang berfungsi sebagai kekuatan pengendali (Kinne 2002, 89). Mengutip Chaiphar, Utomo menjelaskan bahwa masyarakat adat memainkan peranan penting dalam konservasi dan pengelolaan sumber daya alam serta lingkungan hidup di sekitarnya (Utomo 2018, 179). Masyarakat adat memiliki pengetahuan ekologi tradisional yaitu kumpulan pengetahuan, praktik, dan keyakinan kumulatif yang berkembang melalui proses adaptif dan diwariskan dari

generasi ke generasi melalui transmisi budaya, tentang hubungan makhluk hidup (termasuk manusia) satu sama lain dan dengan lingkungannya (Obiora dan Ezenwaji Emma Emeka 2015, 89). Etika lingkungan sebagai sebuah refleksi kritis tentang norma, nilai atau prinsip moral dalam kaitannya dengan lingkungan hidup dapat digagas dari perspektif budaya lokal, yang dilakukan dengan cara menggali serta mengeksplorasi etika lingkungan yang secara potensial termuat dalam adat-istiadat masyarakat lokal (Sukmawan dan Nurmansyah 2014, 90).

Masyarakat suku Dayak Meratus misalnya, sebagai salah satu penduduk asli Kalimantan Selatan, telah sejak lama mengelola hutan sebagai lahan perkebunan, yang dalam istilah masyarakat setempat disebut *berladang*. Cara mereka mengelola alam sangat dipengaruhi oleh adat dan budaya Dayak Meratus, yang adalah falsafah dan pedoman hidup mereka. Penelitian oleh Najamudin dkk. menjelaskan bahwa *berladang* atau *behuma* adalah kegiatan utama masyarakat suku Dayak Meratus, guna memenuhi kebutuhan hidup dengan tetap menjaga dan melestarikan lingkungan (Najamudin et al. 2023, 543). Huda dan Karsudjono menerangkan bahwa kegiatan *berladang* masyarakat suku Dayak Meratus menerapkan pola gilir balik (Huda dan Karsudjono 2022, 606) atau sistem ladang berpindah. *Pehumaan* (lahan yang dikelola) akan digarap selama maksimal dua tahun, kemudian diistirahatkan selama minimal enam tahun untuk mengembalikan kesuburannya, sebelum akhirnya dapat digunakan atau digarap kembali (Huda dan Karsudjono 2022, 606). Dalam aktivitas *berladang*, masyarakat Dayak Meratus utamanya menanam padi. Bagi masyarakat suku Dayak Meratus padi merupakan buah pohon langit yang sakral, yang menjadi objek utama dalam upacara adat/*aruh* sehingga sangat penting untuk tetap menanam padi secara turun temurun (Rahmadani dan Septiani 2022, 12). Oleh karena hal ini pula kegiatan *berladang* suku Dayak Meratus sarat dengan ritual adat. Penelitian oleh Hartatik terhadap masyarakat suku Dayak Meratus di daerah Gendang Timburu menyebutkan ritual-ritual yang mengiringi kegiatan *berladang* yaitu, upacara *bawadai imbah muau*, upacara *mambai maan rejan*, upacara *isiwak*, upacara *nyanggar alohome*, dan upacara *siwah tahun* (Hartatik 2015, 107–8). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *berladang* bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai identitas budaya Dayak Meratus dalam relasi dengan sesama, alam, dan leluhur. Hal ini turut mengisyaratkan bahwa tradisi *berladang* suku

Dayak Meratus sarat akan nilai-nilai, khususnya etika lingkungan.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis hendak menggali serta mengeksplorasi nilai-nilai etika lingkungan yang secara potensial termuat dalam tradisi *berladang* suku Dayak Meratus, Kalimantan Selatan, khususnya di wilayah Juhu Bincatan. Penggalan dan penghayatan tradisi *berladang* dalam rangka menggagas etika lingkungan dari perspektif suku Dayak Meratus ini merupakan aspek kebaruan yang ditampilkan melalui penelitian ini. Adapun pemilihan tradisi *berladang* dari Kalimantan Selatan didasarkan pada pengalaman penulis yang pernah hidup di tengah-tengah masyarakat suku Dayak Meratus, di wilayah Juhu Bincatan, pedalaman Kalimantan Selatan.

## 2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui *grounded research* – dengan hidup bersama dengan subyek penelitian (suku Dayak Meratus) selama beberapa waktu (Hutauruk, Sutarmo, and Bachtiar 2022, 102), serta melalui wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan kepada 3 orang responden, yaitu satu orang tetua adat dan dua orang tokoh masyarakat suku Dayak Meratus di wilayah Juhu Bincatan, untuk mempelajari dan mendalami tradisi *berladang* masyarakat setempat. Informasi tentang tata cara *berladang* yang didapat dari wawancara kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan fenomenologi demi menemukan nilai-nilai etika lingkungan yang termuat di dalamnya. Pemikiran filosofis digunakan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai suatu hal yang dikaji (Pransiska 2017, 167).

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan berjumlah kurang lebih 35.838 jiwa, dimana sekitar 15,27 persen diantaranya beragama Kaharingan (Anwar 2018, 2–3). Agama Kaharingan merupakan agama asli suku Dayak di pulau Kalimantan, khususnya di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan.

Peribadatan umat Kaharingan bertalian erat dengan kehidupan *berladang*. Artinya semua kegiatan peribadatan dilaksanakan dalam rangkaian proses *berladang*, mulai dari pembukaan lahan sampai memanen hasil ladang (Dulatif, wawancara oleh penulis, 2019).

Adapun masyarakat suku Dayak Meratus menerapkan sistem ladang berpindah. Setiap

keluarga akan mengelola satu lahan selama kurang lebih 3 tahun, dan setelah itu mereka akan berpindah dan membuka lahan yang baru. Tujuannya supaya lahan yang lama kembali “pulih” setelah beberapa waktu dikelola dan menjadi hutan lebat, sampai tiba waktunya untuk diolah kembali (Dulatif, wawancara oleh penulis, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ladang berpindah bersifat lebih konservatif dibandingkan sistem pertanian modern (Rifqi 2017, 6).

### **Batanung**

Rangkaian kegiatan *berladang* diawali dengan *batanung*. Ini adalah upaya menemukan lahan yang tepat untuk dijadikan *huma* atau ladang. Orang yang hendak membuka lahan harus berjalan di dalam wilayah hutan yang hendak dikelola (seluas daerah yang dibutuhkan). Kemudian dipotong bambu berukuran sedepa dan diucapkan doa-doa untuk meminta persetujuan alam. Bambu yang telah dipotong tadi kemudian diukur lagi. Apabila ukurannya bertambah, maka lahan itu baik untuk dikelola. Tetapi apabila ukurannya berkurang, maka lahan tersebut tidak baik untuk dikelola (Kawaru, wawancara oleh penulis, 2019).

Cara *batanung* di tiap daerah berbeda-beda. Namun prinsipnya sama, yakni untuk meminta restu dari alam sebelum mengelola lahan, supaya tidak mendapat gangguan atau celaka.

Lahan yang telah *ditanung* tidak boleh langsung ditebang pohon dan bambunya. Orang yang hendak mengelola lahan terlebih dahulu harus meminta izin kepada roh-roh penjaga pohon dan bambu dengan membawa lemang ketan hitam, telur ayam, wijen, dan air gula merah. Semua sajen ini diletakkan ditengah-tengah lahan sambil berdoa kepada roh-roh penjaga pohon dan bambu, demi terhindar dari kecelakaan kerja. Setelah semua kegiatan ini selesai, barulah kayu dan bambu boleh ditebang (Kawaru, wawancara oleh penulis, 2019).

### **Menyelukut**

Apabila hari panas selama beberapa waktu, maka pohon-pohon yang telah ditebang siap untuk dibakar (menyelukut). Kegiatan membakar lahan atau *menyelukut* diawali dengan membawa sesajen berupa telur ayam ke tengah-tengah lahan dan membaca doa-doa tolak bala (Kawaru, wawancara oleh penulis, 2019).

Ketika lahan telah bersih semuanya, maka pemilik ladang akan berdoa kepada *Nining Bahatara* (The Supreme Being dalam teologi umat Kaharingan) untuk memohon keberhasilan. Pemilik ladang kemudian membuat *pamata'an*

(rumah-rumahan kecil) di ladang miliknya. Masyarakat suku Dayak Meratus percaya bahwa benih tumbuh-tumbuhan memiliki roh. *Pamata'an* menjadi tempat tinggal sementara bagi roh benih yang akan ditanam. Disamping *pamata'an* dibuat tiang sajen. Pada tiang itu diletakkan sajen beserta benih yang akan ditanam sambil menaikkan doa kepada *Nining Bahatara* (Dulatif, wawancara oleh penulis 2019).

### **Menugal**

Masyarakat Dayak Meratus menanam benih padi dengan cara ditugal. Tugal atau menugal adalah kegiatan menanam benih dengan membuat lubang di tanah menggunakan tongkat yang runcing.

Sebelum mulai menugal, terlebih dahulu dilaksanakan upacara di *kariwaya* (pohon besar yang disakralkan). Masyarakat bersama dengan pengulu adat menuju ke *kariwaya* yang terletak di dalam hutan dengan membawa sesajen. Tujuan kegiatan ini adalah meminta izin kepada roh-roh penunggu hasil hutan dan kepada Bahatara supaya segala macam pekerjaan manusia di hutan dibuat berhasil dan terhindar dari berbagai macam malapetaka (Dulatif, wawancara oleh penulis, 2019).

Kegiatan menanam padi biasanya dilakukan beberapa waktu setelah lahan dibakar. Kegiatan ini sangat bergantung pada curah hujan. Jika curah hujan cukup tinggi maka masyarakat mulai menanam benih padi.

### **Panen**

Ketika tiba waktunya untuk panen, pemilik lahan akan mengadakan upacara tolak bala dengan mengucapkan doa-doa. Kemudian mulailah pemilik lahan memanen padi miliknya.

Setelah padi hampir selesai dipanen, maka dilaksanakanlah *babat padi*. Padi yang telah dipanen dibawa ke rumah, kemudian pemilik ladang membawa lemang ke *pamata'an*. Di situ pemilik ladang akan mengucapkan doa-doa kepada *Nining Bahatara* untuk memohon berkat. Pemilik ladang kemudian mengambil dua tangkai padi yang berada di sekitar *pamata'an*. Dua tangkai padi ini merupakan wakil dari seluruh padi yang ditanam. Dua tangkai padi yang telah diambil tersebut kemudian diikat di atas tumpukan padi yang telah dipanen lebih dulu (Kawaru, wawancara oleh penulis, 2019). Setelah kegiatan ini, barulah panen diselesaikan seluruhnya.

Dalam menyelesaikan panen, pemilik ladang biasanya akan mengkhususkan dua atau tiga batang padi terakhir (istilah adat: *ma'ambil*

*padi betangkai*). Padi itu dibungkus dengan *belacu* (kain putih – simbol kesucian) dan daun-daun tertentu, kemudian dibawa pulang oleh pemilik ladang (Asdur, wawancara oleh penulis, 2019).

Padi yang telah dipanen kemudian dipisahkan dari tangkainya dan dijemur. Setelah padi kering masyarakat akan *mengguring akan padi* (menidurkan padi) dengan cara meletakkan padi di dalam *upak* (tong besar yang terbuat dari kulit Meranti). Sebelumnya di dasar *upak* telah diletakkan *gantang* (bakul yang terbuat dari rotan atau bambu). Padi yang masuk ke dalam *gantang* itu tidak boleh diambil atau dimakan dalam tahun itu (Asdur, wawancara oleh penulis, 2019).

Dalam kegiatan ini tiap-tiap keluarga berdoa kepada Nining Bahatara untuk memohon keselamatan sepanjang tahun itu. Menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Bahatara – apa pun yang terjadi, baik atau buruk diterima sebagai kehendak Nining Bahatara.

### **Aruh Bawanang**

*Aruh Bawanang* merupakan acara pesta panen khas adat Dayak Meratus, yang terdiri atas pembacaan doa-doa atau mantra-mantra, tari-tarian dan korban-korban, yang didedikasikan kepada Nining Bahatara, para Datu', Dewa-Dewi dan roh-roh di alam, sebagai wujud ungkapan syukur dan sekaligus memohon kesembuhan, keselamatan dan keberhasilan (Asdur, wawancara oleh penulis, 2019).

Berdasarkan lama pelaksanaannya, *Aruh Bawanang* terdiri atas tiga model yaitu, *Aruh* empat malam, enam malam dan delapan malam.

### **Prinsip Etika Lingkungan dalam Tata Cara Berladang Suku Dayak Meratus**

Etika lingkungan berbicara tentang perilaku manusia terhadap alam dan relasi di antara semua kehidupan di alam semesta, baik relasi antar-manusia yang berpengaruh terhadap alam, maupun relasi antara manusia dengan makhluk hidup lain atau alam semesta secara keseluruhan (Mulyana 2009, 176). Keraf mengemukakan sembilan prinsip etika lingkungan yaitu (1) sikap hormat terhadap alam, (2) prinsip tanggung jawab, (3) solidaritas kosmik, (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) prinsip *no harm*, (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) prinsip keadilan, (8) prinsip demokrasi, dan (9) prinsip integritas moral (Keraf 2010, 167–82).

Prinsip-prinsip etika lingkungan seperti yang disebutkan di atas juga termuat dalam praktik *berladang* masyarakat Dayak Meratus. Namun dengan cara yang berbeda penulis secara filosofis

merumuskan tiga prinsip etika lingkungan khas lokal masyarakat adat Dayak Meratus, sebagai berikut.

### **Alam sebagai Ibu: Prinsip Rasa Hormat**

Ide tentang alam sebagai ibu dapat ditelusuri dari cara hidup masyarakat Dayak Meratus – khususnya kegiatan *berladang* – yang bergantung sepenuhnya pada alam. Hutan adalah seperti seorang ibu yang memberi penghidupan, dan manusia adalah anak-anak yang bergantung penuh padanya. Di Indonesia secara umum sosok ibu memang seringkali digunakan untuk merujuk pada bumi atau tanah sebagai pusat kehidupan yang harus dihargai (Sihombing, Sabana, and Sunarto 2015, 182). Hutan digambarkan seperti kandungan seorang ibu, tempat berlangsungnya proses kehidupan secara berkesinambungan (Panjaitan and Mandowen 2023, 39).

Dalam pandangan filosofis alam sebagai ibu, rasa hormat terhadap alam adalah prinsip yang niscaya. Utomo menjelaskan bahwa sikap hormat terhadap alam berkaitan dengan kewajiban manusia untuk memelihara, melindungi, dan melestarikan alam beserta isinya (Utomo 2018, 177).

Prinsip rasa hormat masyarakat suku Dayak Meratus terhadap alam utamanya ditunjukkan melalui sistem kelola ladang berpindah. Setelah mengelola ladang beberapa waktu, masyarakat Dayak Meratus akan berpindah tempat guna membuka lahan baru. Tujuannya adalah memberi kesempatan kepada lahan olahan untuk "beristirahat" atau "memulihkan diri" setelah bekerja (proses *berladang*). Dalam penelitian tentang sistem ladang berpindah di Pegunungan Meratus, Hidayat memaparkan bahwa kegiatan *berladang* – dengan sistem berpindah – merupakan sebuah *local genius* yang dikembangkan oleh masyarakat Dayak Meratus untuk menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ekonomis dan upaya pelestarian alam dalam payung hukum adat yang menjadi tata laku masyarakat Dayak Meratus (Hidayat 2019, 82). Kegiatan *berladang* dengan sistem ladang berpindah yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Meratus bukan saja berorientasi pada ekonomi tetapi juga pada kelestarian ekologis. Inilah bentuk rasa hormat yang ditunjukkan masyarakat Dayak Meratus terhadap alam sebagai ibu mereka, yang memberi kehidupan.

### **Alam sebagai Saudara: Prinsip Solidaritas**

Alam memiliki hak untuk dihormati bukan saja atas dasar kebergantungan manusia terhadap alam, melainkan utamanya karena

manusia adalah bagian integral dari alam, yaitu sebagai anggota komunitas ekologis (Keraf 2010, 168).

Bagi masyarakat Dayak Meratus, alam memiliki nilai intrinsik, yaitu nilai yang melekat pada dirinya sendiri (harkat, kemuliaan), seperti halnya manusia. Habel dalam bukunya *The Birth, the Curse and the Greening of Earth* juga menyatakan bahwa alam semesta, bumi dan seluruh komponennya mempunyai nilai intrinsik atau nilai yang hakiki (Habel 2011, 2). Nilai intrinsik alam dapat dilihat dalam teologi suku Dayak Meratus. Orang Dayak Meratus percaya bahwa Nining Bahatara menciptakan manusia pertama, Adam, bersama-sama dengan bumi (Kawaru, wawancara oleh penulis, 2019) sehingga dengan demikian Adam bersaudara dengan alam, yang lahir dari rahim yang sama, yaitu rahim Nining Bahatara. Adam dicitrakan sebagai manusia yang punya kuasa, dan setara dengan alam, yang juga memiliki kuasanya sendiri. Pemahaman inilah yang mendasari relasi manusia-alam yang tercermin dalam setiap tahapan *berladang* masyarakat Dayak Meratus, mulai dari persiapan sampai pada pesta panen.

Dalam cara pandang alam sebagai saudara, prinsip etis yang ditampilkan dalam relasi manusia-alam adalah rasa solidaritas. Sikap solidaritas ekologis merupakan sebuah etika yang menunjukkan kesetiaan, persahabatan, dan belas kasih manusia terhadap alam (Murni, Mujtaba, and Adham 2022, 6).

Doa-doa dan persembahan (sesajen) yang diberikan selama proses *berladang* merupakan bentuk solidaritas ekologis, yaitu wujud pengakuan bahwa alam dan manusia adalah dua eksistensi yang setara, yang saling memelihara dan memperhatikan. Cara masyarakat suku Dayak Meratus memperlakukan hasil panen menunjukkan kasih sayang manusia terhadap alam, sementara hasil-hasil alam itu sendiri dipandang sebagai wujud kasih sayang alam terhadap manusia. Ini dengan jelas menggambarkan relasi manusia-alam sebagai saudara kandung yang saling mengasihi. Pesta panen atau *Aruh Bawanang* merupakan wujud penghormatan manusia terhadap alam, dimana kegiatan *Aruh Bawanang* itu tidak hanya didedikasikan kepada Tuhan (*The Supreme Being*) dan manusia, tetapi juga terutama kepada alam (roh-roh alam).

Prinsip solider dengan alam yang ditampilkan dalam budaya *berladang* suku Dayak Meratus mengajarkan suatu nilai penting bahwa kerusakan alam adalah juga kerusakan kehidupan manusia. Dalam sikap solidaritas terhadap alam, manusia tidak mengeksploitasi alam, melainkan

bekerja bersama alam yang adalah saudara bagi manusia.

### **Alam sebagai Tempat Kudus: Prinsip Submisif**

Selain aspek ekonomis dan ekologis, *berladang* juga menyangkut aspek spiritual masyarakat Dayak Meratus. Hal ini dikarenakan peribadatan masyarakat suku Dayak Meratus sebagai umat Kaharingan dijalankan dalam rangkaian proses *berladang*. Penelitian sebelumnya turut mengkonfirmasi hal ini, bahwa setiap tahap kegiatan *berladang* selalu berkaitan dengan roh tertentu dengan cara pemberian sesajen dan doa-doa, sehingga jadilah kegiatan *berladang* tersebut sebagai upacara religius (Hidayat 2019, 85).

Masyarakat Dayak Meratus melihat hutan sebagai tempat keramat atau tempat suci yang tidak boleh diperlakukan dengan sembarangan. Masyarakat Dayak Meratus percaya bahwa hutan memiliki roh-roh yang menjaga setiap unsur dan sumber daya di dalamnya. Roh-roh alam dipercaya mampu mendatangkan malapetaka bagi orang-orang yang dengan sembarangan mengelola hutan. Oleh karena itu setiap tahapan dalam kegiatan *berladang* harus senantiasa meminta restu dari roh-roh alam dan Nining Bahatara sebagai pencipta alam.

*Batanung* sebagai kegiatan meminta restu untuk mengelola lahan, pemberian sesajen dan doa-doa sebelum menebang pohon, membakar, menugal sampai panen, menunjukkan rasa submisif (ketundukan) pada alam sebagai tempat kudus atau tempat keramat. Puncaknya adalah pada kegiatan *aruh bawanang*. Masyarakat bersukacita dengan hasil panen dan hasil hutan yang mereka nikmati selama setahun penuh, serta memohon berkat dan pemeliharaan dari sang pencipta melalui naungan alam. Upacara ini pun menggunakan banyak unsur alam sebagai wakil dari semua unsur yang ada di hutan, serta pemberian persembahan berupa sesajen kepada roh-roh alam, disertai dengan doa-doa. Prinsip submisif terhadap alam – sebagai dampak memahami alam sebagai tempat kudus atau keramat – ditunjukkan dengan sikap penghargaan dan pelestarian alam beserta segala makhluk di dalamnya.

Lebih dari pada komoditi, hutan dipandang sebagai tempat suci yang menjadi ruang interaksi antara manusia dan *sang ilahi*. Alam adalah tanda rahmat sang pencipta kehidupan dan tanpa alam manusia tidak dapat mengalami perjumpaan dengan sang pencipta kehidupan itu. Bagi suku Dayak Meratus – yang tergambar dalam tradisi *berladang* – alam adalah ruang spiritual yang kudus. Merujuk pada Skolimowski, Fios

mengungkapkan bahwa sudah sepatutnya manusia sampai pada kepekaan untuk membina kualitas hubungan yang spiritual dengan ciptaan lain, baik antar-manusia maupun hubungan manusia-alam (Fios 2019, 45). Memandang alam sebagai tempat kudus, tempat keramat atau ruang spiritual membuat masyarakat suku Dayak Meratus menjadi manusia spiritual-ekologis. Manusia spiritual-ekologis adalah manusia yang memiliki spirit kesatuan (*oneness*) dengan segala entitas lain dalam alam (Fios 2019, 47).

#### 4 PENUTUP

Kegiatan *berladang* masyarakat suku Dayak Meratus sarat akan prinsip-prinsip etika lingkungan. Dalam kegiatan *berladang*, suku Dayak Meratus meyakini bahwa alam adalah manifestasi dari keberadaan Tuhan yang mengatur stabilitas dunia ini. Sehingga, ia secara ontologis memiliki 3 hirarki: yakni ibu, saudara, dan tempat yang disakralkan. Kesakralan alam, amat terhubung dengan doktrin bahwa alam adalah anugrah Tuhan yang telah memberikan kehidupan kepada manusia (ibu), sehingga alam harus dijaga (saudara). Konsekuensi lainnya, segala aktivitas *berladang* harus dilakukan secara tradisional, dan meski menggunakan alat modern, tetaplah ada batasan dalam masa bertanam, wilayah yang boleh atau tidak boleh ditanami, serta prosesi yang harus dilalui dalam *berladang*; seperti berdoa saat memulai, melaksanakan, dan saat panen. Selanjutnya, hasil panen sebagai luaran dari aktivitas *berladang* ini harus diperlakukan secara baik dan dinikmati dalam ungkapan syukur.

Manusia adalah bagian dari alam dan tidak bisa hidup di luar naungan alam. Sudah sepatutnya manusia senantiasa menghormati dan menjaga kelestarian alam beserta segala makhluk di dalamnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Muhammad Isra. 2018. "Komunikasi Budaya Dalam Masyarakat Dayak Kaharingan, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan." Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Asdur. Wawancara oleh penulis. 2019.

Dulatif. Wawancara oleh penulis. 2019.

Fios, Frederikus. 2019. "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan - Sebuah Review." *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 12 (1): 39–

50.

<http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v12i1.5066>.

Habel, Norman. 2011. *The Birth, the Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11*. Earth Bible Commentary 1. Sheffield: Sheffield Phoenix Press. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=442bdf82744bbb7f38211ff9914b9d44>.

Hartatik, Hartatik. 2015. "Religi Dan Peralatan Tradisional Suku Dayak Meratus di Kotabaru, Kalimantan Selatan." *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi* 1 (1): 95–120. <https://doi.org/10.24832/ke.v1i1.4>.

Hidayat, Yusuf. 2019. "Sistem Perladangan Berpindah sebagai Local Genius pada Masyarakat Bukit di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan." *Vidya Karya* 28 (1): 82–88. <https://doi.org/10.20527/jvk.v28i1.990>.

Huda, Isra Ul, and Anthonius Junianto Karsudjono. 2022. "Perkembangan Aspek Sikap Sosial dan Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus di Era Revolusi Industri 4.0." *Eqien - Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 11 (03): 605–28.

<https://doi.org/10.34308/eqien.v11i03.1097>.

Hutauruk, Martinus Robert, Yacobus Sutarmo, and Yanuar Bachtiar. 2022. *Metodologi Penelitian untuk Ilmu Sosial Humaniora dengan Pendekatan Kuantitatif: Proposal, Kegiatan Penelitian, Laporan Penelitian*. Jakarta: Penerbit Salemba.

Kawaru. Wawancara oleh penulis. 2019.

Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Kinne, Otto. 2002. "Revisiting Eco-Ethics and Econ-Ethics." *Ethics in Science and Environmental Politics* 14: 88–89.

Marfai, Muh. Aris. 2019. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mulyana, Rachmat. 2009. "Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan." *Jurnal Tabularasa* 6 (2): 175–80.
- Murni, Dewi, Sahlan Mujtaba, and M. Januar Ibnu Adham. 2022. "Nilai-nilai Etika Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra." *Jurnal Bindo Sastra* 5 (2): 1–13. <https://doi.org/10.32502/jbs.v5i2.3556>
- Najamudin, Muhammad, Wadiyo Wadiyo, Syahrul Syah Sinaga, and Suharto Suharto. 2023. "Makna Kungkung Dalam Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Piani Kabupaten Tapin." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 6 (1): 541–45.
- Obiora, Alokwu Cyprian and Ezenwaji Emma Emeka. 2015. "African Indigenous Knowledge System and Environmental Sustainability." *International Journal of Environmental Protection and Policy* 3 (4): 88–96. <https://doi.org/10.11648/j.ijepp.20150304.12>.
- Panjaitan, Firman, and Silas Dismas Yoel Mandowen. 2023. "Hutan Adalah Ibu Bagi Manusia: Titik Jumpa Ekoteologis Antara Kejadian 1:28 Dengan Suku Wate." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3 (1): 33–45. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i1.135>.
- Pransiska, Toni. 2017. "Meneropong Wajah Studi Islam Dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif." *Intizar* 23 (1): 163–82. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1270>.
- Rahmadani, Noor, and Karunia Septiani. 2022. "Padi, Tumbuhan Sakral Orang Meratus." In *Tentang Etnobiologi Di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: CV. Batang.
- Rifqi, Muhammad. 2017. "Ladang Berpindah Dan Model Pengembangan Pangan Indonesia: Studi Kasus Daerah Dengan Teknik Ladang Berpindah Dan Pertanian Modern." *Prosiding SENIATI* 3 (2): 1–7. <https://doi.org/10.36040/seniati.v3i2.1940>.
- Sihombing, Riama Maslan, Setiawan Sabana, and Priyanto Sunarto. 2015. "Mitos Representasi Ibu dari Masa ke Masa." *SOSIOHUMANIKA* 8 (2): 171–84. <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v8i2.602>.
- Sukmawan, Sony, and M. Andhy Nurmansyah. 2014. "Etika Lingkungan Dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger." *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 2 (1): 88–95.
- Utomo, Agus Prasetyo. 2018. "Kearifan Lokal Dalam Pembuatan Angklung Paglak Sebagai Sumber Etika Lingkungan." *Bioma: Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi* 3 (2): 176–90. <https://doi.org/10.32528/bioma.v3i2.1615>.